

SURAT TUGAS

No. 407/J.16.01/LPPM-Itenas/IX/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LPPM-ITENAS
JL. PHH Mustafa No. 23 Bandung

Menerangkan bahwa :

Nama	NPP	Jabatan
Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	930301	Dosen
Tecky Hendarto, Ir., M.M.	20020110	Dosen
Shirley Wahadamaputera, Ir., M.T.	950202	Dosen
Theresia Pynkyawati, Ir., M.T.	970601	Dosen
Bambang Subekti, Ir., M.T.	890602	Dosen
Dwi Kustianingrum, Ir., M.T.	920601	Dosen
Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	20020108	Dosen
Agung Prabowo, S.T., M.T.	20180405	Dosen
Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Dosen
Reza Phalevi, S.T., M.T.	20161211	Dosen

Ditugaskan untuk melakukan,

Kegiatan : Preservasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di Kota Cirebon
Sebagai : Tenaga Ahli
Tempat : Kota Cirebon
Tanggal : September 2020 – Februari 2021

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 01 September 2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LPPM) Itenas
Kepala,

Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
NPP 20010601



SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
No. 082/C.02.01/LPPM/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LPPM-Itenas
JL. P.K.H. Mustafa No.23 Bandung

Menerangkan bahwa,

No.	Nama	NPP	Jabatan
1	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	930301	Tenaga Ahli
2	Tecky Hendrarto, Ir., M.M.	20020110	Tenaga Ahli
3	Shirley Wahadamaputera, Ir., M.T.	950202	Tenaga Ahli
4	Theresia Pynkyawati, Ir., M.T.	970601	Tenaga Ahli
5	Bambang Subektri, Ir., M.T.	890602	Tenaga Ahli
6	Dwi Kustianingrum, Ir., M.T.	920601	Tenaga Ahli
7	Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	20020108	Tenaga Ahli
8	Agung Prabowo Sulistiawan, S.T., M.T.	20180405	Tenaga Ahli
9	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Tenaga Ahli
10	Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.	20161211	Tenaga Ahli

Telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Nama Kegiatan : Preservasi Bangunan Cagar Budaya eks Kolonial di Kota Cirebon
Tempat : Kota Cirebon
Waktu : September 2020 - Februari 2021
Sumber Dana : Mandiri

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 09 Februari 2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LPPM) Itenas
Kepala,

Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
NPP 20010601

LAPORAN
KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHAP
PRESERVASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
EKS KOLONIAL DI KOTA CIREBON



TIM
PENGABDIAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK ARSITEKTUR DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
BANDUNG

2021

BAB 1	2
PENDAHULUAN	2
Latar Belakang	2
Analisis Permasalahan	4
BAB 2	5
PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA	5
2.1. Pengertian Bangunan Cagar Budaya	5
2.2 Ragam Bentuk Kegiatan Konservasi	8
BAB 3	9
METODA DAN PELAKSANAAN PRESERVASI	9
3.1 Adaptasi pada Gedung Negara Cirebon	9
3.2 Preservasi Gaya dan Bentuk Bangunan Cipta Niaga	13
3.2.1 Upaya Preservasi	13
3.2.2 Upaya Rehabilitasi	13
3.3 Upaya Adaptasi Revitalisasi pada Gedung SMPN 14 dan SMPN 16	17
3.4 Upaya Preservasi Gedung Balai Kota	19
3.4 Ragam Jenis Elemen Estetis Fasade dan Langgam Arsitektur	20
LAMPIRAN	22

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam suku, budaya dan agama yang tentunya mewariskan berbagai peninggalan budaya yang merupakan kekayaan dengan nilai yang tidak terukur. Kekayaan ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan diturunkan secara beregenerasi. Dengan mengenal lebih dalam warisan budaya diharapkan akan menimbulkan rasa cinta, rasa memiliki dan rasa tanggung jawab sehingga kegiatan konservasi dapat berhasil.

Kegiatan konservasi bukanlah hal baru, kegiatan ini telah lama berlangsung dan telah membuahkan banyak hasil. Theodore Roosevelt (1902) merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi yang berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keepsafe*) yang memiliki pengertian tentang upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*).

Pada awalnya konsep konservasi terbatas hanya pada pelestarian benda-benda atau monumen bersejarah dan kegiatan ini biasa disebut preservasi. Namun konsep konservasi tersebut berkembang, sasarannya tidak hanya mencakup monumen, bangunan atau benda bersejarah melainkan pada kawasan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Saat ini hampir setiap kota mempunyai kawasan specific yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di pantai Utara Jawa Barat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Cirebon berawal dari sebuah desa kecil (pada abad ke 15) yang bernama Muara Jati. Lokasi yang strategis menjadikan desa ini banyak dikunjungi kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat. Desa ini kemudian menjadi tempat pertemuan budaya antara suku Jawa, Sunda, Arab, China dan pendatang dari Eropa. Selain itu di pelabuhan ini juga terlihat aktivitas Islam yang semakin berkembang oleh karenanya perkembangan desa Muara Jati menarik untuk dipelajari karena memiliki beragam warisan yang berasal dari budaya lokal maupun budaya asing yang membentuk sebuah percampuran budaya yang unique yang dapat dikenali dari ragam gaya arsitektur bangunannya.

Kota Cirebon memiliki 3 keraton: Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dengan berbagai langgam arsitektur yang tentunya menyimpan banyak benda-benda peninggalan yang harus dilestarikan. Selain itu pendatang Cina juga meninggalkan bangunan-bangunan dan benda-benda pusaka yang juga menjadi warisan budaya yang harus dipelihara. Demikian pula dengan penjajah Kolonial Belanda yang cukup lama tinggal sehingga menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan yang juga meninggalkan bangunan sebagai warisan budaya yang juga harus dilestarikan. Oleh karenanya program PKM Prodi Arsitektur untuk semester Ganjil 2020-2021 masih meneruskan kerja sama dengan Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) dengan tujuan untuk membantu memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Cirebon mengenai upaya preservasi pada bangunan-bangunan cagar budaya eks Kolonial sesuai dengan Keputusan Walikota Cirebon nomor 19 tahun 2001 tentang: Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon.

Adapun bangunan Cagar Budaya yang menjadi objek pada semester ini (tahap 6) adalah bangunan eks Kolonial di salah satu kawasan cagar budaya yaitu di kawasan kota lama Lemahwungkuk yang meliputi bangunan di sepanjang jl Yos Sudarso dan jl Siliwangi. Bangunan-bangunan tersebut adalah:

1. Gedung Negara Cirebon di Jl Siliwangi
2. Gedung lama Balaikota Cirebon di jl Siliwangi
3. Gereja Santo Yusuf di kawasan jl Yos Sudarso
4. Gereja Kristen Pasundan di kawasan jl Yos Sudarso
5. Gedung PT Cipta Niaga di kawasan jl Yos Sudarso
6. Sekolah Menengah Pertama 14 dan 16 di kawasan jl Yos Sudarso

Laporan ini merupakan tahap lanjutan dari kegiatan penelaahan warisan budaya bangunan eks kolonial di Kota Cirebon yang dilakukan secara daring dengan menggunakan data sekunder dari hasil survey dan pemaparan pada semester sebelumnya. Tema yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah menelaah upaya preservasi pada bangunan-bangunan cagar budaya eks Kolonial yang hingga saat ini masih digunakan. Adapun hasil dari PKM ini akan dipresentasikan secara *online* bersama tim STTC dengan mengundang pejabat Pemerintah Daerah setempat dan tim Cirebon Heritage. Sedangkan hasil dari PKM akan dipaparkan kepada masyarakat umum dalam bentuk jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat yang diharapkan dapat bermanfaat untuk upaya sejenis pada bangunan-bangunan cagar budaya di kawasan lain di Indonesia.

1.2 Analisis Permasalahan

Permasalahan yang kami temui pada umumnya adalah serupa dengan kasus-kasus bangunan cagar budaya di berbagai kawasan, yaitu minimnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah keberadaan bangunan-bangunan tersebut yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan sebuah kota. Masalah lain yang juga menjadi kendala adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bangunan lama sebagai warisan budaya. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap penggunaan dan pemeliharaan warisan budaya tersebut sehingga seringkali terlihat bangunan lama yang tidak terpelihara, kotor dan dibiarkan terbengkalai.

Berdasarkan hal tersebut kami, dosen dengan dibantu mahasiswa, dari Program Studi Arsitektur Itenas bekerja sama dengan Program Studi Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) memberikan sedikit pengetahuan dan pengalaman dalam mengenali dan memelihara bangunan sebagai warisan budaya dari sudut pandang pemeliharaan gaya arsitektur, struktur dan konstruksi bangunan serta perawatan material yang digunakan yang umumnya sudah berumur cukup panjang.

Adapun kendala yang umum terjadi pada kegiatan konservasi adalah masalah dana. Dibutuhkan dana yang cukup tinggi untuk pemeliharaan dan rehabilitasi bangunan terutama yang diakibatkan dari pelapukan material akibat umur dan cuaca kota Cirebon dengan curah hujan yang cukup tinggi. Selain itu kerusakan bangunan akibat penggunaan dan penggantian material juga memerlukan dana yang tidak sedikit. Hal ini dikarenakan kelangkaan material sehingga diperlukan penanganan yang cukup serius agar rehabilitasi dan renovasi tidak mengganggu ataupun merubah gaya arsitektur dan bentuk bangunan.

Diperlukan penyuluhan terutama kepada pemilik maupun pengguna bangunan serta masyarakat sekitar agar dapat memperlakukan bangunan cagar budaya dengan sangat apik sehingga bangunan cagar budaya sebagai warisan budaya dapat dilestarikan. Hal ini dikarenakan keberadaan bangunan cagar budaya dapat mencerminkan sejarah perjalanan sebuah kota sejak kota tersebut didirikan hingga saat ini. Oleh karenanya upaya preservasi tidak hanya semata memperbaiki kerusakan tetapi juga memelihara dan menggunakan bangunan tersebut dengan baik.

BAB 2

PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

2.1. Pengertian Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang-undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan yang juga diharuskan memiliki usia bangunan dengan minimal 50 tahun.” Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan atau tidak berdinding, dan beratap. Terdapat lima kategori cagar budaya, yaitu:

- **Benda.** Benda cagar budaya adalah benda alami atau buatan manusia, baik bergerak atau tidak yang mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Contoh benda cagar budaya adalah kapak lonjong sebagai sebuah alat yang pangkalnya telah diasah halus, sisi pangkalnya berbentuk runcing dan diikat pada tangkai, sisi depan lebih melebar dan diasah sampai tajam, alat ini digunakan untuk memotong kayu dan berburu.
- **Bangunan.** Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding, tidak berdinding dan atau beratap. Di Indonesia yang kaya akan peninggalan budaya, bangunan cagar budaya dapat digolongkan menjadi 2, yaitu yang berasal dari budaya lokal, seperti bangunan-bangunan di kampung-kampung adat yang kini umumnya menjadi tujuan wisata, seperti Kampung Naga di Jawa Barat, tanah Toraja di Sulawesi serta banyak lagi kampung-kampung sejenis yang mencerminkan keindahan budaya lokal. Selain itu bangunan peninggalan bangsa asing yang pernah singgah dengan gaya arsitektur spesifik yang mencirikan kebudayaannya, seperti bangunan di kawasan Pecinan dan bangunan Kolonial peninggalan bangsa Portugis (hanya di kota-kota pantai) dan peninggalan bangsa Belanda yang terdapat hampir di semua kota-kota besar di Indonesia.

- **Struktur.** Struktur Cagar Budaya adalah suatu susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia, contoh dolmen. Dolome adalah meja batu yang terdiri atas batu lebar yang di topang oleh beberapa batu yang lain yang berfungsi sebagai tempat persembahan memuja roh leluhur.
- **Situs.** Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Contoh situs cagar budaya yang paling populer di Indonesia adalah Candi Borobudur dan candi Prambanan seperti halnya Piramida di Mesir.
- **Kawasan.** Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Contoh kawasan cagar budaya adalah kawasan kota lama sebagai inti kota yang dibangun sejalan dengan berdirinya sebuah kota.

Tabel 1: Contoh Cagar Budaya menurut Undang-undang No.11 Tahun 2010



Benda:	Bangunan: Lokal dan Peninggalan Bangsa Asing	
		
Kapak Lonjong	Rumah Adat di Kampung Naga Jawa Barat	Gedung Merdeka Bandung peninggalan pemerintah Kolonial Belanda
Struktur	Situs	Kawasan

		
Dolmen berfungsi untuk tempat persembahan memuja roh leluhur	Situs Candi Prambanan di Jawa Tengah	Kawasan Konservasi Braga di pusat kota Bandung

Warisan budaya dapat berwujud *tangible culture* dimana warisan budaya berbentuk fisik, seperti bangunan gedung, monumen, buku, patung dan artefak. Contoh *tangible culture* adalah bangunan adat, patung-patung maupun batu-batu yang mempunyai makna tertentu.

Selain itu warisan budaya dapat berupa *intangible culture* yaitu warisan budaya berbentuk non-fisik, seperti budaya, cerita rakyat, tradisi, adat, bahasa, tarian, pengetahuan, natural heritage atau warisan budaya berbentuk alami, seperti lingkungan alam termasuk flora dan fauna langka, keanekaragaman hayati, unsur geologi seperti mineralogi, geomorfologi, paleontology.

Tabel 2: Berikut beberapa contoh *tangible* dan *intangible culture*

Tangible Culture	Intangible Culture
	



2.2 Ragam Bentuk Kegiatan Konservasi

Menurut Burra Charter tahun 1999, dalam pelaksanaan konservasi terhadap kawasan atau bangunan cagar budaya, maka ada tindakan-tindakan khusus yang harus dilakukan dalam setiap penanganannya, antara lain;

1. Konservasi yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai kulturalnya.
2. Preservasi adalah mempertahankan bahan dan tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.
3. Restorasi / Rehabilitasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sedia kala dengan membuang elemen-elemen tambahan serta memasang kembali elemen-elemen orisinal yang telah hilang tanpa menambah bagian baru.
4. Rekonstruksi yaitu mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru dan dibedakan dari restorasi.
5. Adaptasi / Revitalisasi adalah segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai.
6. Demolisi adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

BAB 3

METODA DAN PELAKSANAAN PRESERVASI

3.1 Adaptasi pada Gedung Negara Cirebon

Disusun oleh: Dr. Nurtati Soewarno, Ir., M.T. & Bambang Subekti, Ir., M.T.



Menurut J. Stanley Rabun dan Richard Kelso pada buku *Building Evaluation for Adaptive Reuse* (2009), terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan *adaptive reuse*, yaitu arsitektural, struktural, utilitas, dan tujuan finansial.

Bangunan Gedung Negara mengalami beberapa kali perubahan arsitektural yang mencakup perubahan fungsi ruang, penambahan ruang, serta pengurangan ruang. Perubahan fungsi ruang terjadi pada bagian serambi samping kanan dan kiri bangunan, kamar tidur, dan dapur, sedangkan penambahan ruang terjadi pada bagian kamar tidur dan bagian belakang bangunan. Penambahan ruang ditunjukkan dengan warna kuning, sedangkan perubahan fungsi ruang ditunjukkan dengan warna merah muda.



Gambar 4.1 Perubahan Denah Gedung Negara Tahun 1907 Dengan Tahun 2020

Sumber : Hasil Survey, 2020

No	Denah		Perubahan
	Tahun 1907	Tahun 2020	
1	Kamar tidur 1 	Kamar tidur 1 	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

2	Kamar tidur 2	Kamar tidur 2	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
3	Kamar tidur 3	Kamar tidur 3	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
4	Tidak ada	Ruang Pegawai	Ruang ini merupakan ruang tambahan pada bagian belakang yang berfungsi sebagai ruang penjaga di komplek Gedung Negara, selain berfungsi sebagai ruang untuk beristirahat, terdapat dapur dan kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
5	Kamar tidur 4	Ruang piagam	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, ruang mengalami perubahan fungsi dari kamar tidur, berubah menjadi tempat penyimpanan piagam serta beberapa alat audio.
6	Kamar tidur 5	Kamar tidur 5	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi dari kamar tidur, berubah menjadi dapur.
7	Serambi samping	Ruang duduk	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi dari serambi atau beranda, berubah menjadi ruang duduk.

8	Serambi samping	Ruang Penyimpanan	Berdasarkan perbandingan Key Plan Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi, dari serambi atau beranda, berubah menjadi ruang penyimpanan atau gudang.
---	-----------------	-------------------	--

No	Denah		Perubahan
	Tahun 1907	Tahun 2020	
1	Kamar tidur 1	Kamar tidur 1	Berdasarkan perbandingan Key Plan Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
2	Kamar tidur 2	Kamar tidur 2	Berdasarkan perbandingan Key Plan Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
3	Kamar tidur 3	Kamar tidur 3	Berdasarkan perbandingan Key Plan Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, fungsi dari kamar tidur tidak berubah, namun terdapat penambahan ruang berupa kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
4	Tidak ada	Ruang Pegawai	Ruang ini merupakan ruang tambahan pada bagian belakang yang berfungsi sebagai ruang penjaga di komplek Gedung Negara, selain berfungsi sebagai ruang untuk beristirahat, terdapat dapur dan kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

5	Kamar tidur 4	Ruang piagam	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020, ruang mengalami perubahan fungsi dari kamar tidur, berubah menjadi tempat penyimpanan piagam serta beberapa alat audio.
6	Kamar tidur 5	Kamar tidur 5	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi dari kamar tidur, berubah menjadi dapur.
7	Serambi samping	Ruang duduk	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi dari serambi atau beranda, berubah menjadi ruang duduk.
8	Serambi samping	Ruang Penyimpanan	Berdasarkan perbandingan <i>Key Plan</i> Denah Gedung Negara tahun 1907 dengan tahun 2020 ruang mengalami perubahan fungsi, dari serambi atau beranda, berubah menjadi ruang penyimpanan atau gudang.

Pengelolaan secara fisik Gedung Negara secara umum terkategori pada:

- Pemeliharaan secara umum dalam bentuk pembersihan, pengecatan, seperti pada kusen, lantai, plafon, dan dinding
- Perbaikan-perbaikan kerusakan, seperti plesteran pada beberapa tempat yang rusak karena rembesan air tanah
- Penggantian konstruksi, seperti perubahan material plafon di ruang pertemuan yang asalnya kayu menjadi gypsum, kolom/pilar di antara ruang belakang/ruang makan dengan ruang pertemuan yang asalnya konstruksi kayu menjadi konstruksi beton, penggantian keramik pada dinding dapur dengan material yang sejenis, perbaikan plafon kamar tidur dengan menambahkan armature lampu yang modern
- Penambahan konstruksi, seperti perubahan interior ruangan dengan menutup bagian dinding dengan kayu, penambahan dinding samping/fasade karena perubahan fungsi ruangan, penambahan toilet di ruang tidur

3.2 Preservasi Gaya dan Bentuk Bangunan Cipta Niaga

Disusun oleh: Tecky Hendrarto, Ir., M.M. & Agung Prabowo S., S.T., M.T.

Pelestarian suatu tindakan aktif untuk membuat suatu objek arkeologi agar objek yang dimaksud tetap awet, aman, dan terpelihara sepanjang masa. Dengan demikian pelestarian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang bersifat non fisik.

Arahan pelestarian bangunan cagar budaya Cipta Niaga dapat diupayakan dengan kegiatan **preservasi dan rehabilitasi**, dengan pemahaman bahwa :

- a. Preservasi, merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi asli yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakan. Tergantung dari kondisi lingkungan binaan yang akan dilestarikan, maka upaya ini biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, rehabilitasi dan rekonstruksi
- b. Rehabilitasi, kegiatan memperbaiki dan mengganti bagian bangunan kuno yang rusak, agar stabilitas bangunan dapat dijamin.

3.2.1 Upaya Preservasi

- Mempertahankan fasad bangunan dan atau bentuk atap bangunan sesuai dengan kondisi yang sekarang, agar menjaga identitas gedung.
- Detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan gaya arsitektur Indische Empire Style pada Gedung Cipta Niaga.
- Tidak mengubah tata ruang, bentuk dan konstruksi bangunan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
- Penataan lingkungan bagian depan bangunan, sebaiknya warung – warung kecil dihilangkan agar tidak terlihat kumuh.

3.2.2 Upaya Rehabilitasi

Melakukan pengecatan ulang pada dinding bangunan yang sudah terkelupas. Kondisi saat ini dapat dilihat pada **gambar di bawah ini**.



Facade Gedung Cipta Niaga, Cirebon Saat Ini

Sumber: Google Maps



Facade dan Ornamen Gedung Cipta Niaga, Cirebon yang telah dilakukan pengecatan kembali

Sumber: Data sekunder penelitian sebelumnya

Pengecatan dilakukan dengan memilih warna yang cukup terang sehingga bisa menarik perhatian pengunjung dan menjadi bangunan *iconic* di daerah tersebut. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan warna pada bagian ornament, agar ornament bisa terlihat mencolok sehingga ciri bangunan gaya Art Deco bisa terlihat jelas seperti **Gambar 4.5.9**. Lalu dilakukan juga pengecatan kembali pada bagian kusen bukaan pada area lantai satu dan dua dengan menggunakan warna yang dinilai serasi dengan warna keseluruhan bangunan ini.

Penambahan lantai atau pijakan pada area balkon sehingga bisa difungsikan kembali seperti semula sebagai tempat untuk memandang ke laut melihat kedatangan kapal.



Balkon Gedung Cipta Niaga, Cirebon Saat Ini

Sumber: Google Map



Balkon Gedung Cipta Niaga, Cirebon Setelah penambahan pijakan / lantai

Sumber : Data Sekunder Penelitian Sebelumnya

Pembersihan bangunan dan area site bangunan agar terlihat indah.

Pada kawasan sekitar Gedung Cipta Niaga di area depan gedung dijadikan sebagai tempat untuk pedagang kaki lima, banyak warung-warung di sepanjang jalan ini seperti pada **Gambar 4.5.14**, membuat kawasan ini terlihat kurang tertata sebagai salah satu kawasan cagar budaya. Kondisi ini diperburuk dengan kondisi lapangan di area depan gedung yang dibiarkan kosong tidak terawat. Diharapkan ada kegiatan pembersihan area site sehingga lingkungan menjadi bersih, nyaman dan indah, sehingga bangunan Cipta Niaga dapat terlihat menonjol di kawasan tersebut.



Kawasan area Gedung Cipta Niaga

Sumber : Google Maps

- **Upaya pelestarian Kawasan**

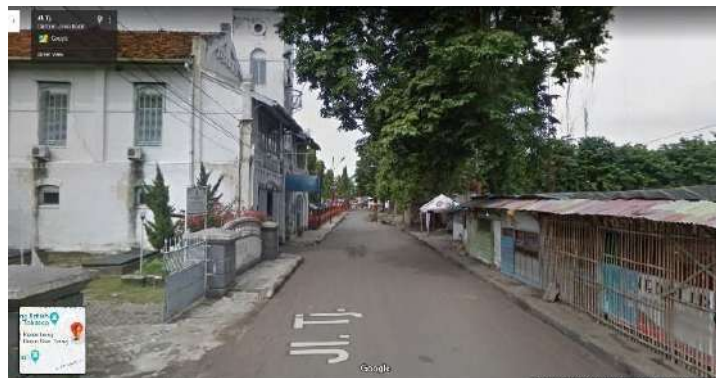
1. Dilakukan pemindahan pedagang kaki lima dan warung-warung pada area pedestrian seperti pada **Gambar 4.5.14**, sehingga pedestrian dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya agar kawasan cagar budaya dapat tertata dengan baik.
2. Menata vegetasi di area tersebut dan memanfaatkan lahan kosong di area depan site seperti terlihat pada **Gambar 4.5.14**. menjadi tempat parkir bagi pengunjung yang akan menuju kawasan tersebut. agar kawasan terlihat asri dan tertata



Kawasan area Gedung Cipta Niaga Setelah Upaya Pelestarian

Sumber : Data Pribadi

3. Memperbaiki area pedestrian, menambahkan fasilitas jalan seperti kursi bagi pengunjung yang akan menuju kawasan tersebut seperti pada gambar dibawah ini.



Kawasan area Gedung Cipta Niaga Sebelum Upaya Pelestarian

Sumber : Google Maps



Kawasan area Gedung Cipta Niaga Setelah Upaya Pelestarian
Sumber : Data Pribadi

3.3 Upaya Adaptasi Revitalisasi pada Gedung SMPN 14 dan SMPN 16

Disusun oleh: Dwi Kustianingrum, Ir., M.T. & Reza Phalevi S. S.T., M.T.

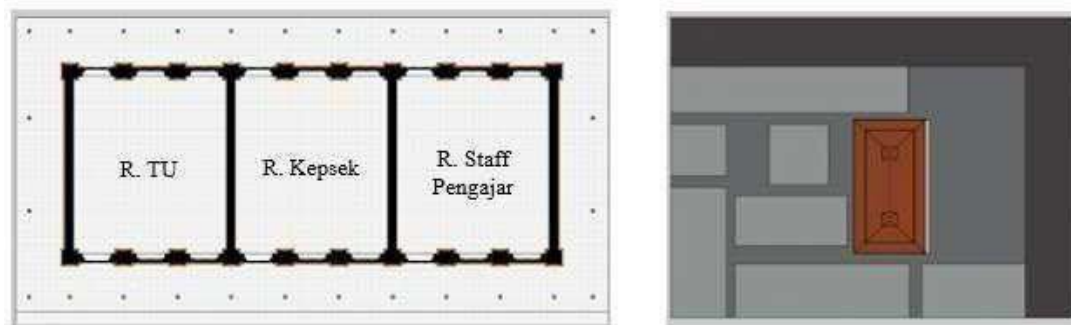
Upaya adaptasi revitalisasi pada kedua bangunan ini, meliputi

- Mengubah fungsi ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
- Penataan ruang bagian dalam bangunan, menyesuaikan dengan fungsi yang baru, yaitu kantor kepala sekolah dan guru

Bangunan lama SMPN 14 yang di bangun tahun 1933-an ini merupakan bangunan peninggalan Belanda dengan gaya arsitektur *Indische* dan sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Dibangun sebagai tempat Pendidikan pada masanya dan sampai sekarang juga tetap dipergunakan sebagai tempat Pendidikan sekolah. Sesuai dengan kondisi jaman dahulu bnagunan ini telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi, yaitu secara berurutan , mulai dari sekolah taman kanak-kanak, Sekolah Teknik Pertama, Sekolah Teknik Negeri dan terakhir SMPN 14.

Bangunan lama ini masih mempertahankan bentuk bangunan lamanya, dari bagian atap masih menggunakan atap miring berbahan genteng tanah liat dan masih mempertahankan bentuk gavel yang diambil dari gaya kolonial sebagai saluran udara ke dalam dan luar bangunan. Bentuk badan bangunan juga masih mempertahankan bentuk lama dari ukuran tebal tembok, ukuran kolom, bentuk dan ukuran jendela dan pintu. Adaptasi revitalisasi pada bangunan lama SMPN 14 Kota Cirebon merupakan penyesuaian fungsi dari semula 3 ruang kelas

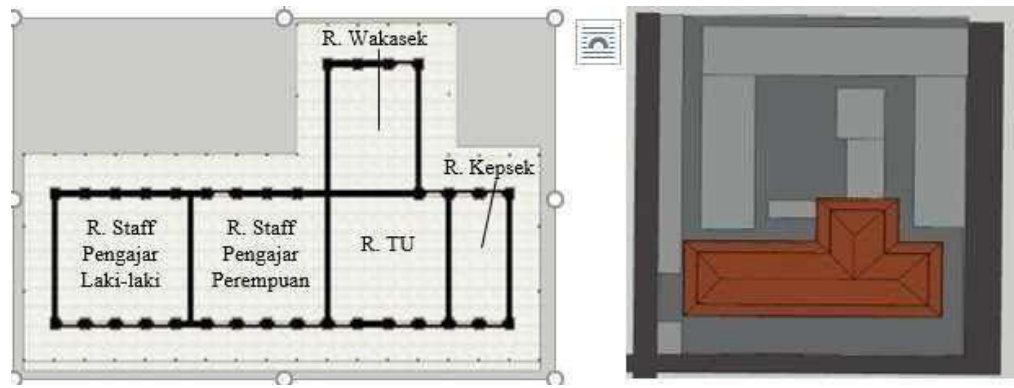
menjadi ruang kantor yang dipergunakan sebagai ruang guru, staf dan kepala sekolah. Karena bentuk bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan 2 dinding penyekat, masih leluasa dan memungkinkan adanya adaptasi fungsi dan ruang dari kegiatan belajar kelas ke kegiatan kantor.



Denah Bangunan utamai SMPN 14 Cirebon
Sumber: Data Lapangan

Bangunan lama yang ada di SMPN 16 mempunyai luas dan panjang lebih besar dibandingkan dengan bangunan lama yang ada di SMPN 14. Bangunan SMPN 16 Cirebon memiliki bentuk persegi panjang dengan aditif massa di bagian Selatan. Mempunyai ketebalan dinding 30 cm dan memiliki 33 kolom penopang, dan pemilihan warna pada cat putih, sangat dominan dapat mencirikan bahwa bangunan ini memiliki langgam arsitektur kolonial.

Bangunan lama yang ada di SMPN 16 ini juga masih tetap mempertahankan bentuk bangunan lamanya walaupun juga ada beberapa penambahan dan perubahan yang dilakukan seperti perubahan pada lantainya yang diganti menggunakan tegel keramik. Awalnya bangunan lama ini berfungsi sebagai ruang kelas, namun sekarang sudah menjadi fungsi baru yang dipergunakan sebagai ruang guru perempuan, ruang guru laki-laki, ruang TU, dan ruang kepala sekolah. Adaptasi perubahan fungsi dan penataan ruang dalam yang sesuai fungsinya pada SMPN 16 masih dimungkinkan, dikarenakan ruang-ruang yang dibutuhkan untuk kegiatan perkantoran tidak memerlukan persyaratan yang khusus.



Denah bangunan utama SMPN 16 Cirebon
Sumber: Data Lapangan

3.4 Upaya Preservasi Gedung Balai Kota

Disusun oleh: Nur Laela Latifah, S.T., M.T. & Erwin Yuniar R., S.T., M.T.

Penerapan Heritage-BIM (H-BIM) dalam upaya preservasi bangunan, salah satunya penerapan dalam rencana perbaikan dan perawatan bangunan bangunan. Dalam kasus ini, penerapan H-BIM digunakan dalam perhitungan volume pengecatan pada elemen-elemen bangunan arsitektural eksterior Balai Kota Cirebon. Tabel dibawah ini merupakan hasil ekstraksi data volume pengecatan dari elemen-elemen bangunan Balai Kota Cirebon.

NO	ELEMEN BANGUNAN	VOLUME	SATUAN
1	(ATKA) DINDING ATAP	169.35	m2
2	(ATKA) LIST DINDING	57.04	m2
3	(ATKA) ORNAMEN	36.67	m2
4	(ATKI) DINDING ATAP	169.35	m2
5	(ATKI) LIST DINDING	57.04	m2
6	(ATKI) ORNAMEN	36.67	m2
7	(BKA) DINDING	275.85	m2
8	(BKA) LIST DINDING	76.72	m2
9	(BKA) ORNAMEN	176.29	m2
10	(BKI) DINDING	178.38	m2
11	(BKI) LIST DINDING	52.62	m2
12	(BKI) ORNAMEN	119.79	m2
13	(DO) DINDING	151.39	m2
14	(DO) LIST DINDING	13.78	m2
15	(DO) PLAFOND	65.76	m2
16	(LT2) DINDING	251.91	m2
17	(LT2) LIST DINDING	59.03	m2
18	(LT2) ORNAMEN	24.25	m2
19	(MNR) DINDING	96.17	m2

20	(MNR) LIST DINDING	6.68	m2
21	(MNR) ORNAMEN DINDING	74.12	m2
22	(RWK) DINDING	107.24	m2
23	(RWK) LIST DINDING	92.37	m2
24	(RWK) ORNAMEN	20.1	m2
25	(SLKA) DINDING	277.06	m2
26	(SLKA) LIST DINDING	100.46	m2
27	(SLKA) ORNAMEN	170.67	m2
28	(SLKI) DINDING	277.06	m2
29	(SLKI) LIST DINDING	100.46	m2
30	(SLKI) ORNAMEN	170.67	m2
Grand Total		3464.95	m2

3.4 Ragam Jenis Elemen Estetis Fasade dan Laggam Arsitektur

Disusun oleh: Theresia Pynkyawati, Ir., M.T. & Shirley Wahadamaputera, Ir., M.T.

Bangunan Gereja St Yusuf telah mengalami perkembangan dari segi masa bangunan dengan penambahan jumlah umat yang akan melakukan ibadah. Awalnya hanya diperuntukan 300 umat, saat ini sudah dikembangkan dan mampu menampung 800 umat. Perkembangan masa bangunan tersebut tidak merubah masa bangunan aslinya, karena perkembangan penambahan masa bangunan kearah belakang dan samping masa bangunan aslinya. Penyesuaian bentuk dan ragam hias yang dilakukan pada masa tambahan tidak merubah secara signifikan terhadap fasade aslinya.



Fasade Bangunan Gereja St. Yusuf

Gereja Katolik Santo Yusuf Cirebon merupakan salah satu Gereja tertua di Jawa Barat yang berdiri megah pada jaman kolonial Belanda dan di bangun oleh pengusaha berdarah Portugis bernama Louise Theodore Gonsalves. Pada bangunan Gereja ini terdapat karakter yang mempengaruhi tampilan fasad, karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen yaitu elemen estetik pada bagian kepala, badan dan kaki.

Ragam Jenis Elemen estetik pada fasade bangunan gereja St Yusuf Cirebon ini tetap dipertahankan, meskipun bangunan tersebut telah mengalami perkembangan massa dan bentuk massa bangunan akibat dari perkembangan masyarakat dipesisir pantai utara Cirebon agar dapat menampung umat dalam jumlah yang cukup banyak. Akibat penambahan massa bangunan maka atap bangunan juga diselaraskan dengan bentuk dan model atap bangunan eksisting, termasuk menara berisi lonceng yang terletak diatas atap eksisting tetap dipertahankan.



Elemen Pintu Masuk Main Entrance

Bagian fasade samping kiri bangunan pengembangan terdapat bukaan berupa jendela yang dibuat seperti bentuk, model, dan ukuran yang sama persis dengan jendela aslinya. Selain itu ornamen bagian dinding berupa list yang menerus disekeliling badan bangunan tetap dipertahankan. Hanya sebagian kecil ornamen, bentuk jendela dan ukuran yang dibuat tidak sama tetapi masih ada keselarasan warna dengan bangunan eksistingnya.

LAMPIRAN

Nomor	NPP	NAMA	TUGAS YANG DILAKSANAKAN
1	119930301	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai koordinator tim PKM Cirebon - Memberikan pengarahan pelaksanaan PKM dan membagi tim menjadi 10 kelompok - Menjadi anggota tim Gedung Negara
2	120020110	Ir. Tecky Hendarto M.M	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai wakil koordinator PKM - Melakukan koordinasi dengan mitra, STCC - Menjadi ketua tim untuk bangunan PT Cipta Niaga
3	119950202	Ir. Shirley Wahadamaputera, M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai koordinator untuk bangunan peribadatan - Menjadi ketua tim untuk bangunan Gereja Kristen Pasundan
4	119970601	Ir Theresia Pynkiawati, M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai ketua tim untuk bangunan Gereja Santo Yusuf - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim.
5	119890602	Ir. Bambang Subekti.,M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai ketua tim bangunan Gedung Negara - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim.
6	119920601	Ir. Dwi Kustianingrum., M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai koordinator tim untuk bangunan pendidikan. - Menjadi ketua tim untuk bangunan SMP Negeri 14. - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim.
7	120020108	Erwin Yuniar, S.T,M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi koordinator tim untuk bangunan Balai Kota. - Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim.
8	120180405	Agung P Sulistiawan, S.T,M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim untuk bangunan PT Cipta Niaga. - Mempersiapkan bahan presentasi
9	119961003	Nur Laela Latifah, S.T,M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim bangunan Balai Kota - Mengumpulkan data-data dan bertugas sebagai editor
10	120161211	Reza Pahlevi, S.T,M.T	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai koordinator tim untuk bangunan SMP Negeri 16. - Mengedit dan mengupload laporan